

## Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono

Syaiful Abid

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau

Surel: [Syaiful2016abid@gmail.com](mailto:Syaiful2016abid@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kumpulan cerpen "*Sepasang Sepatu Tua*" karya Sapardi Djoko Damono. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan teknik studi kepustakaan. Teknik analisis data yang dilakukan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah ditemukan 26 data nilai budaya yang terdapat pada kumpulan cerpen "*Sepasang Sepatu Tua*" karya Sapardi Djoko Damono, yaitu unsur bahasa terdapat pada 10 cerpen, unsur kesenian terdapat pada 3 cerpen, unsur religi 1 cerpen, unsur system pengetahuan 1 cerpen, unsur sistem mata pencaharian 5 cerpen, unsur sistem kemasyarakatan 1 cerpen, dan unsur peralatan hidup terdapat pada 5 cerpen. Dari hasil penelitian ini, cerpen *Sepasang Sepatu Tua* dapat dijadikan salah satu bahan bacaan sastra bagi siswa tingkat SMP dan SMA.

**Kata kunci:** nilai budaya, kumpulan cerpen

### A. Pendahuluan

Karya Sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh Pembaca. Hal-hal yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya sastranya lahir dari pandangan hidup dan daya imajinatif pengarang yang tentunya dilatarbelakangi oleh realita kehidupan (Noermanzah, 2017:27-28). Pradopo (2012:223) menyatakan bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya, hal ini berarti bahwa karya yang sesungguhnya merupakan konvensi dari masyarakat. Berdasarkan pengamatan peneliti, salah satu jenis karya sastra yang diminati oleh pembaca adalah cerita rekaan (novel). Dalam hal ini, kehidupan yang disajikan pengarang tidak harus sama dengan kehidupan nyata, sebab pada hakikatnya kehidupan yang diceritakan dalam cerita rekaan bersifat fiksi, tidak nyata, atau khayalan.

Karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu karya sastra lisan dan tulisan. Menurut Juwati (2018:5) sastra tulis ialah sastra yang tertulis maupun tercetak. Adapun definisi sastra lisan/folklor ialah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dengan cara lisan sebagai milik bersama (Sarwono dkk., 2020). Sastra lisan merupakan cerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya.

Adapun untuk jenis karya sastra, terbagi menjadi tiga yaitu prosa, drama, dan puisi. Dalam hal ini akan dikaji karya sastra yaitu prosa yang berupa kumpulan cerpen yang dimuat dalam cerpen “*Sepasang Sepatu Tua*” karya Sapardi Djoko Damono. Kumpulan cerpen ini mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi pelajaran bagi pembaca yang dimuat oleh penulis secara tersirat, yaitu melalui penganalogian benda-benda yang akrab dengan kehidupan yang seolah berkisah dan menyindir manusia perihal kemanusiaan.

Kembali lagi pada hakikat sastra, yaitu karangan atau ciptaan yang di dalamnya terdapat penyampaian nasehat, petuah, ataupun pesan. Pesan-pesan yang terdapat dalam karya sastra pada umumnya berupa nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat. Salah satunya yaitu nilai budaya. Nilai budaya merupakan suatu tingkat yang abstrak dari adat, nilai yang hidup serta mengakar dalam pikiran dan sendi-sendi kehidupan masyarakat, dan sulit untuk diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu yang singkat (Astuti dan Umiati, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, pentingnya dilakukan penelitian tentang nilai budaya dalam kumpulan cerpen “*Sepasang Sepatu Tua*” karya Sapardi Djoko Damono. Harapannya dapat melihat nilai budaya yang ada dalam kumpulan cerpen dan bisa dijadikan salah satu bahan bacaan sastra bagi siswa di tingkat sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Mardiah (2020:130) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang cara kerja penelitiannya menekankan pada aspek pendalaman data demi kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, mekanisme penelitian mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari penghimpunan data, menafsirkan, dan melaporkan hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut, untuk menganalisis nilai budaya dalam kumpulan cerpen ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif/deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi dan memberikan gambaran dengan jelas.

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer menurut Arikunto (dalam Herviani dan Febriansyah, 2016:23) merupakan data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain. Adapun sumber data sekunder menurut Sugiyono (dalam Herviani dan Febriansyah,

2016:23) adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan pada tahun 2019 dan memiliki ketebalan sebanyak 114 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik studi kepustakaan. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan untuk data yang relevan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dialog-dialog yang ada dalam Cerpen dan dikelompokkan berdasarkan bagian-bagian dari nilai budaya. Sementara teknik pengumpulan data melalui teknik studi pustaka dapat dilakukan dengan cara membaca, mencatat dan mengumpulkan data-data yang didapatkan dari sumber data tertulis.

Teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) reduksi data, yaitu proses penulisan data ke dalam bentuk laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting; 2) penyajian data, yaitu pengkategorian data menurut pokok permasalahan, pembuatan data dalam bentuk matriks; 3) penyimpulan dan verifikasi, yaitu proses penyimpulan sementara terhadap data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis, verifikasi terhadap data yang disimpulkan dengan menggunakan teknik dan metode tertentu; dan 4) Kesimpulan Akhir, yaitu penyimpulan final terhadap data yang telah disimpulkan sementara dan terverifikasi.

Kemudian, pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan dengan beberapa yang disampaikan oleh Sugiyono (2014:364), yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Kriteria kredibilitas data yang dimaksud dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian data yang berhasil diperoleh oleh peneliti.

2. Keteralihan

Kriteria ini digunakan untuk memenuhi standar yang dilakukan peneliti agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas dan memutuskan untuk mengimplementasikan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada objek penelitian yang lain.

### 3. Kebergantungan

Kriteria pada penelitian ini dapat digunakan untuk menjaga kehati-hatian dalam suatu kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 4. Kepastian

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi dari hasil penelitian yang didukung oleh materi yang sesuai.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Kumpulan cerpen “*Sepasang Sepatu Tua*” karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari yang dibumbui dengan istilah ‘kemanusiaan’. Hal ini dapat ditangkap melalui konflik pada setiap cerpennya yang dapat menenggelamkan pembacanya. Kumpulan cerpen ini dikemas dengan nasehat yang begitu mengakar kuat namun disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga dengan mudahnya pembaca memaknai isi pada setiap cerpennya.

Secara umum berdasarkan hasil analisis kumpulan cerpen “*Sepasang Sepatu Tua*” karya Sapardi Djoko Damono ini telah diketahui bahwa analisis ini terdapat beberapa nilai budaya, yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan sistem peralatan hidup dan teknologi. Kemudian, nilai budaya pada kumpulan cerpen “*Sepasang Sepatu Tua*” karya Sapardi Djoko Damono ini ditemukan data mengenai nilai budaya yang meliputi bahasa, kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan sistem peralatan hidup dan teknologi, khususnya pada judul cerpen yaitu *Jemputan Lebaran*, *Bingkisan Lebaran*, *Membimbing Anak Buta*, *Dalam Tugas*, *Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir*, *Arak-arakan Kertas*, *Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila*, *Sepasang Sepatu Tua*, *Suatu Hari Di Bulan Desember*, dan *Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek di Solo 1950*.

Adapun berdasarkan hasil analisis, diperoleh total data berjumlah 26 data. Dengan rinciannya yaitu 10 data pada analisis bahasa, 3 data pada nilai kesenian, 1 data pada sistem religi, 1 data pada sistem pengetahuan, 5 data pada sistem mata pencarian hidup dan sistem

ekonomi, 1 data pada sistem kemasyarakatan, dan 5 data pada sistem peralatan hidup dan teknologi.

## 2. Pembahasan

Analisis nilai budaya dalam kumpulan cerpen “*Sepasang Sepatu Tua*” karya Sapardi Djoko Damono ini, pada penelitian ini menggunakan keseluruhan nilai budaya, yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan sistem peralatan hidup dan teknologi (Irawati, 2015; Pebrianti, 2018). Untuk dapat mudah memahaminya dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

### a. Analisis Bahasa

Dalam cerpen *Jemputan Lebaran* tidak terdapat subrumpun, keluarga, atau subkeluarga bahasa yang digunakan oleh daerah atau wilayah tertentu dalam cerpen ini, kecuali bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut ini:

*“Ia menengok ke sumber suara itu: penarik becak yang biasa mangkal di depan rumahnya, ternyata. Senyuman, yang mungkin sekaligus jawaban”*(C1/P1)

*“Sesudah pensiun, ia semakin ingin mengetahui apa sebenarnya lebaran itu. Lebaran, setahunya, berarti selesai.”*(C1/P8)

*“Dari RT ada selebaran, shalat Id sesuai dengan keputusan pemerintah, jadi besok, di tempat biasanya. Sebuah lapangan sepak bola yang rumputnya botak-botak.”*(C1/P15)

Berdasarkan kutipan (C1/P1), (C1/P8), dan (C1/P15) disimpulkan bahwa cerpen ini menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ialah bahasa yang berasal dari bahasa Melayu dan termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia yang mayoritas digunakan oleh warga negara Indonesia.

Dalam cerpen *Bingkisan Lebaran*, tidak terdapat subrumpun, keluarga, atau subkeluarga bahasa yang digunakan oleh daerah atau wilayah tertentu dalam cerpen ini, kecuali bahasa Indonesia. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

*“Rumahnya kosong, ibunya tentu sedang pergi entah ke mana. Sejak ditinggal ayahnya beberapa tahun lalu, Mawar, murid kelas lima yang wajahnya selalu tampak kemerah-merahan itu, tinggal bersama ibunya saja yang dibeli dengan uang peninggalan suaminya”*(C2/P1)

*“Ia tersentak bangun dan di sekelilingnya tidak ada Mawar. Ia sendirian saja di rumah kecil itu, berusaha untuk tidak membayangkan apapun.”* (C2/P9)

*“Perempuan itu memejamkan matanya sejenak, meluruskan pikiran.”*(C2/14)

Penggunaan bahasa secara keseluruhan dalam cerpen ini ialah penggunaan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu dan termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Berpedoman pada kutipan (C2/P1), (C2/P9), dan (C2/P14), disimpulkan bahwa dari cerpen ini, penulis mencoba untuk memudahkan pembaca dalam memaknai isi cerpen.

Nilai bahasa dalam cerpen *Membimbing Anak Buta* tidak terdapat subrumpun, keluarga, atau subkeluarga bahasa yang digunakan oleh daerah atau wilayah tertentu dalam cerpen ini, kecuali bahasa Indonesia. Adapun kutipannya yaitu:

*“Kita sampai di perempatan jalan sekarang, bukan pasar seperti yang di kampung kita, tempat orang menawarkan macam-macam, meskipun ada juga miripnya” (C3/P2)*

*“Nah, kita keluar dari jalan protokol sekarang. Tentu kau mencium bau sedap berbagai makanan.”(C3/P4)*

Berdasarkan kutipan (C3/P2) dan kutipan (C3/P4) dapat diketahui dengan jelas bahwa cerpen ini ternyata penggunaan bahasanya sama seperti cerpen-cerpen sebelumnya, cerpen ini juga menggunakan bahasa Indonesia. Dalam cerpen ini tidak terdapat bahasa yang merupakan subrumpun, keluarga ataupun subkeluarga.

Nilai bahasa dalam cerpen *Dalam Tugas* tidak terdapat subrumpun, keluarga, atau subkeluarga bahasa yang digunakan oleh daerah atau wilayah tertentu dalam cerpen ini.

*“Aku sedang bertugas meliput peperangan yang terjadi di negeri sahabat. Tak usah diberitakan bahwa penyebabnya adalah kemauan yang punya kuasa untuk ikut campur urusan rumah tangga orang lain.(C4/P1)*

*“Aku menengok ke arah suara itu. Dan aku tak boleh kaget ketika melihat tampang serdadu itu persisi redpel majalahku”(C4/P4)*

Berdasarkan kutipan (C4/P1) dan kutipan (C4/P4) dapat dianalisis bahwa cerpen ini menggunakan bahasa Indonesia, sama seperti cerpen lainnya. apabila kita tilik dari latarbelakang penulis yang pernah menjadi seorang dosen fakultas sastra di Universitas Indonesia, sangat memungkinkan bahwa bahasa yang digunakan ini bertujuan agar penyampaian makna dalam cerpen dapat tersampaikan dengan mudah.

Nilai bahasa dalam cerpen ini *Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir* tidak terdapat subrumpun, keluarga, atau subkeluarga bahasa yang digunakan oleh daerah atau wilayah tertentu dalam cerpen ini.

*“Seperti yang sudah seharusnya, pada hari baik itu saya mati. Kata seorang sahabat dalam sebuah sajaknya yang mahaindah, kita semua ini turis yang dibekali karcis dua jurusan.”(C5/P1)*

*“Soalnya, tampak Kakek kita itu sedang asyik mengunyah-unyah buah apel. Saya tidak melihat Nenek kita dan ular itu, entah di mana mereka waktu itu.” (CG/P5)*

Cerpen ini menggunakan bahasa Indonesia. Dari kutipan (C5/P1) dan (C5/P5) dapat diketahui bahwa ternyata bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis masih berkaitan dengan bahasa sastra, yaitu bahasa yang indah/konotatif.

Nilai bahasa dalam cerpen *Arak-Arakan Kertas* tidak terdapat subrumpun, keluarga, atau subkeluarga bahasa yang digunakan oleh daerah atau wilayah tertentu dalam cerpen ini.

*“Jalan di depan rumahku tampak bergelombang oleh bunyi sunyi. Aku selalu merasa bahagia mendengarnya.” (C6/P1)*

*“Aku perhatikan satu demi satu sebisanya. Ada yang jelas-jelas kertas koran bekas, ada yang bungkus rokok, ada yang kucel seperti karbon, ada yang glosi dan agak tebal, ada yang warnanya putih, ada yang jingga – mereka semua itu anak-anak, mereka semua terbuat dari kertas.” (C6/P5)*

Berdasarkan kutipan (C6/P1) dan (C6/P5), penulis masih menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakannya ialah bahasa Indonesia yang leluasa, tidak kaku, sehingga mudah dipahami makna dari cerpen ini.

Nilai bahasa dalam cerpen *Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila* tidak terdapat subrumpun, keluarga, atau subkeluarga bahasa yang digunakan oleh daerah atau wilayah tertentu dalam cerpen ini. Kutipannya adalah:

*“Kalau pada suatu hari kamu bertemu orang gila, turunlah dari mobil, dekati dia dan tanyakan baik-baik mengapa ia gila. Maksudnya, mengapa ia memilih menjadi orang gila.” (C7/P1)*

*“Kami berdua saja duduk di halte angkot. Orang itu tampaknya memang benar-benar ingin mendapat jawaban atas pertanyaan yang diulang-ulang entah berapa puluh kali.” (C7/P7)*

Kutipan (C7/P1) dan kutipan (C7/P7) ialah gambaran dari penggunaan bahasa dalam cerpen ini. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam cerpen ini sedikit berat, hal ini dikarenakan ide yang dituangkan dalam cerpen ini diolah dengan bahasa kelas atas, sehingga sedikit menyulitkan pembaca untuk memaknai isi cerpen.

Kemudian, terdapat rumpun bahasa yang digunakan oleh daerah atau wilayah tertentu dalam cerpen ini *Sepasang Sepatu Tua*, yaitu rumpun bahasa Roman yang mayoritas digunakan pada wilayah Eropa. Kutipannya adalah:

*“Sejak kubeli beberapa tahun yang lalu di sebuah toko yang terletak di China Town, San Fransisco, aku telah jatuh cinta pada sepasang sepatu itu.” (C8/P1)*

*“Pada suatu malam, ketika keluargaku kebetulan pulang kampung, aku dikagetkan oleh suara-suara keras mereka. Apa mereka bertengkar?” (C8/P12)*

*“Allons enfants de la Patrie, Le jour de gloire est arrivé...”(C8/P13)*

Dari kutipan (C8/P1) dan kutipan (C8/P12) dapat dianalisis bahwa cerpen ini menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ternyata dalam cerpen ini, penulis juga menggunakan rumpun bahasa lain yang memperkuat konteks cerpen ini. Rumpun bahasa tersebut dapat dilihat pada kutipan (C8/P13).

Tidak terdapat subrumpun, keluarga, atau subkeluarga bahasa yang digunakan oleh daerah atau wilayah tertentu dalam cerpen ***Suatu Hari Di Bulan Desember*** ini, kecuali bahasa Indonesia. Hal ini terdapat pada kutipan:

*“Di Rumah Pemasarakatan itu sempat timbul ribut-ribut kecil ketika Marsiyam melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat dan, menurut penilaian teman-teman di situ, sangat tampan.”(C9/P1)*

*“Tentu saja penjara bukanlah tempat yang diidam-idamkannya, tetapi di luar dugaan Marsiyam dengan cepat bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat yang aneh hubungan-hubungan antarmanusianya itu.”(C9/P4)*

*“Ia menoleh untuk terakhir kalinya kepada rekan-rekannya ketika diiringkan oleh beberapa sipir keluar dari bangunan itu”(C9/P10)*

Berdasarkan kutipan (C9/P1), (C9/P4), dan kutipan (C9/P10) diketahui bahwa bahasa yang digunakan ialah bahasa Indonesia secara menyeluruh. Bahasa Indonesia yang digunakan tidak berbau bahasa sastra, sehingga dapat dengan jelas dimaknai isinya.

Tidak terdapat subrumpun, keluarga, atau subkeluarga bahasa yang digunakan oleh daerah atau wilayah tertentu dalam cerpen ***Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek di Solo 1950***, kecuali bahasa Indonesia. Kutipannya yaitu:

*“Tapi Sampek tetap diam saja. Ia paham benar bahwa dalam hal seperti sekarang ini, selalu saja kaumnya ada pada pihak yang salah”(C10/P3)*

*“Dan siapakah gerangan Kentaek? Perempuan muda yang bagai kupu-kupu kuning itu adalah anak kesayangan sebuah keluarga yang entah sejak kapan mewarisi kekayaan yang melimpah, yang juga tidak pernah surut, bahkan terus bertambah antara lain karena kepandaian papanya berurusan dengan pegawai kerajaan yang memang wajib korup.”(C10/P9)*

Berpedoman pada kutipan (C10/P3) dan kutipan (C10/P10) diketahui bahwa cerpen ini menggunakan bahasa Indonesia yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, dimana bahasa Indonesia digunakan secara keseluruhan di dalam cerpen.



## b. Analisis Kesenian

Dalam cerpen *Jemputan Lebaran*, terdapat kesenian yang berupa seni musik. Adapun kutipannya, yaitu:

*“Buktinya, pada malam takbiran anak-anak di kampung sebelah memasuki kompleks Perumnas tempatnya tinggal; merek berjejal-jejal naik truk kecil bak terbuka dan memukul-mukul berbagai macam benda yang bisa menghasilkan bunyi-bunyian, bertakbir”.*(C1/P10)

Berdasarkan kutipan (C1/P10), dapat dianalisis ternyata kesenian yang digunakan pada cerpen tersebut sangat menjunjung tinggi nilai kreatifitas, di mana seni musik yang terbuat dari beragam benda selalui ditabuh ketika menyambut lebaran, tepatnya pada malam takbiran.

Dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* terdapat kesenian yang berupa seni suara, yaitu penggalan lagu. Kutipannya berikut:

*“Allons enfants de la Patrie, Le jour de gloire est arrivé...”* (C8/P13)

Berdasarkan kutipan (C8/P13), didapatkan sebuah kesenian yaitu seni suara. Seni suara yang dikutip dalam cerpen ini ialah penggalan lagu kebangsaan negara Perancis.

Kemudian, dalam cerpen *Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek di Solo 1950* mengandung kesenian yang berupa seni musik dan sastra. Adapun unsur kesenian ini terdapat pada kutipan berikut:

*“Tepuk tangan meledak ketika layar digulung ke atas. Gamelan terdengar semakin perlahan”.*(C10/prolog)

*“Kaya ya kaya, miskin ya miskin; Keduanya bertemu di ranjang? Tak mungkin!”* (C10/P7)

*“Cinta selalu menyakitkan jika dibiarkan terpendam; kenapa tidak kita munculkan saja ia bagai bulan yang terbit di balik gunung?”*(C10/P18)

*“Gamelan pun terdengar semakin keras, memekakkan elinga, ketika layar diturunkan. Penonton tidak puas, tetapi sesuai tata cara mereka pun bertepuk tangan seriuh-riuhnya”* (C10/P24)

Berdasarkan kutipan (C10/prolog), diketahui bahwa dalam cerpen ini terdapat nilai kesenian berupa seni musik. Seni musik yang dimaksud ialah tabuan alat musik gamelan yang merupakan alat musik khas Jawa. Dari kutipan ini, dapat disimpulkan bahwa ternyata penulis masih menjunjung tinggi nilai kesenian (seni musik) tanah kelahirannya. Selain itu, kutipan (C10/P7) dan (C10/P18), merupakan kutipan yang mengandung seni sastra, tepatnya yaitu puisi. Terakhir, pada kutipan (C10/P24), termasuk pula ke dalam seni sastra, namun beda genre. Kutipan ini merupakan seni sastra dengan rupanya yaitu drama. Dari

nilai-nilai kesenian yang dimunculkan penulis dalam cerpen ini, dapat disimpulkan bahwa penulis menjunjung tinggi nilai kesenian yang berkembang dan hidup di Indonesia.

### c. Sistem Religi

Dalam cerpen *Jemputan Lebaran* terkandung sistem religi yang meliputi waktu, tempat, orang, dan alat upacara atau kegiatan keagamaan tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

*“Sesudah pensiun, ia semakin ingin mengetahui apa sebenarnya lebaran itu. Lebaran, setahunya, berarti selesai.” (C1/P8)*

*“Yang diawali pula setiap malam dengan serangkaian ledakan mercon sehabis sahur. Saur, saur, saur, jam dua pagi ketika obat tidur yang sudah berbau dengan darahnya masuk berkerja dengan baik. Serangkaian upacara menunggu lebaran. (C1/P10)*

*“Lebaran tak usah dicari. Ia datang setiap tahun. Begitu? Dalam beberapa tahun terakhir ketika pergi ke lapangan di kompleks perumahannya itu untuk menjalankan shalat Id. (C1/P12)*

*“Di lapangan itu, sambil mengumandangkan takbir ia dengan tenang mengarahkan matanya ke sana ke mari, berusaha mengenali lebaran. Kotbah. Kita telah tergiur oleh gemerlap dunia. Imam itu dikenalnya, adik kelasnya ketika SMP dulu.” (C1/P13)*

Cerpen *Jemputan Lebaran* digambarkan penulis tentang nuansa islami, dimana seseorang hendak menjemput lebaran. Lebaran ialah istilah bagi hari raya umat Islam, baik itu hari raya Idulfitri ataupun hari raya Iduladha. Lebaran di sini digambarkan sebagai perayaan (semacam upacara) atas berhasilnya umat islam berpuasa selama satu bulan penuh. Kutipan (C1/P8) dan kutipan (C1/P10) menggambarkan tentang waktu perayaan (lebaran), dimana lebaran ini dirayakan ketika dilakukan ketika telah selesai berpuasa selama satu bulan, hal ini dapat dilihat dari kata **selesai** dalam kutipan (C1/P8) tersebut. Adapun untuk menandakan datangnya waktu berpuasa, ditandai dengan kegiatan sahur yang dilakukan pada pagi hari sebelum imsak. Tanda ini dapat dilihat pada kata **saur, saur, saur** dalam kutipan (C1/P10).

Selanjutnya, kutipan (C1/P12) menggambarkan tentang tempat dimana dilaksanakannya salat Id. Salat Id ialah salat (semacam upacara) yang menandakan bahwa hari lebaran telah tiba. Di sini, dijelaskan bahwa salat Id dilakukan di sebuah lapangan. Salat di lapangan tersebut biasanya dilakukan apabila masjid telah penuh oleh jamaah.

Ketiga, dalam cerpen ini terkandung pula perihal orang yang memimpin upacara. Pemimpin upacara (salat Id) dipimpin oleh seorang imam yang biasanya merupakan ustad/tokoh agama/ orang-orang yang paham akan ilmu agama di daerah setempat. Hal ini

tercermin dari kata **imam** dalam kutipan. Selain itu, ada pula kata **khotbah**. Khotbah ialah pidato yang disampaikan di kegiatan keagamaan. Pada kesempatan ini, khotbah sebelum salat Id disampaikan oleh imam.

Kemudian pada kutipan (C1/P15), terdapat kata **koran** dan kata **baju koko**. Koran dan baju koko ialah alat yang digunakan ketika hendak salat Id. Biasanya, umat islam akan mengenakan pakaian muslim yang terbaik ketika salat. Adapun koran ialah sebagai alas sajadah ketika kebagian salat di lapangan atau di luar masjid. Berdasarkan beberapa kutipan di atas, disimpulkan bahwa sistem religi di dalam cerpen ini mengangkat perihal sistem religi bernuansa islam.

#### d. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam cerpen *Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek di Solo 1950* tergolong masih kuno dan monoton, masih berlaku aturan-aturan tentang kasta antara orang kaya dan orang miskin. Adapun hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

*“Lelaki gubuk tidak punya hak mencintai perempuan gedongan. Masyarakat telah membuat aturan, hal itu haram hukumnya. Sampek sadar betul, ia termasuk kaum miskin, kelompok yang oleh sementara pihak diaku sebagai kaum proletar. Dan keluarga Kentaek adalah kaum borjuis, itujelas. Jad, keinginannya danniat Kentaek hanya akan jalan di tempat, tak akan sampai di manapun.” (C10/P3)*

*“Ia berpegang teguh pada tradisi menjunjung tinggi pesan nenek moyang. Nenek moyangnya miskin, jadi ia harus juga miskin.” (C10/P7)*

Sistem pengetahuan dalam kebudayaan pada cerpen tersebut sifatnya monoton dan kuno. Keluarga Sampek pada cerita tersebut sungkan untuk berhubungan asmara dengan orang dari kalangan kaya. Seperti pada kutipan (C10/P3) dan kutipan (C10/P7), disebutlah bahwa keluarga Sampek begitu kental menjunjung tinggi pesan dan ajaran nenek moyangnya, dimana bagi mereka, orang yang miskin hanya untuk orang miskin, kaum proletar tak pantas bersanding dengan kaum borjuis.

#### e. Sistem Mata Pencaharian

Dalam cerpen **Bingkisan Lebaran**, sistem mata pencahariannya ialah menjahit dan mengemis. Kutipannya yaitu:

*“Ibunya kerja di rumah, menerima jahitan pakaian anak-anak dan wanita.” (C2/P1)*

*“Setiap hari dilihatnya beberapa anak sebayanya bermain-main di perempatan bawah jembatan layang, menunggu lampu merah. Mawar tahu mereka itu mengemis, ia juga menyaksikan mereka selalu gembira bermain-main di pinggir jalan jika lampu sudah hijau kembali.” (C2/P4)*

Dalam teks cerpen ini, mata pencaharian yang diangkat ialah mata pencaharian yang biasanya berlaku pada golongan ekonomi bertaraf menengah ke bawah. Seperti pada kutipan (C2/P1), di sini dijelaskan bahwa seorang wanita yang juga seorang ibu berprofesi sebagai penjahit untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan anaknya.

Selanjutnya, pada kutipan kedua yaitu kutipan (C2/P4), penulis mengangkat perihal anak-anak yang putus sekolah dikarenakan kondisi ekonomi orang tuanya yang pas-pasan. Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa banyak anak-anak yang putus sekolah berprofesi sebagai pengemis.

Sistem mata pencaharian dalam cerpen *Membimbing Anak Buta* ialah mengemis, menjual jasa, dan berdagang. Kutipannya yaitu:

*“Maksudku, ada orang buta dituntun anaknya, ada anak-anak kecil menyanyi, ada ibu-ibu menggendong bayinya – semuanya menadahkan tangan. Mengemis? Ya begitulah kira-kira, meskipun ada juga yang suka memaksa.”*  
(C3/P2)

*“Suara ribut itu adalah suara anak-anak yang gembira karena mendapat upah mendorong mobil mogok.”* (C3/P3)

*“Pejalan kaki harus mengalah, harus berjalan di pinggir jalan agar tidak ketabrak mobil atau motor karena tidak ada lagi trotoar. Ada sih ada, tetapi mereka tak berhak lagi menggunakannya. Telah dimanfaatkan oleh pedagang demi mata pencaharian mereka.”* (C3/P4)

Berdasarkan kutipan (C3/P2), mata pencaharian yang digambarkan dalam cerpen ini ialah mengemis. Hal ini kontras dengan kehidupan perkotaan, dimana pekerjaan sulit dicari bagi orang-orang yang tidak memiliki pendidikan maun skill. Sehingga banyak yang memutuskan menjadi pengemis demi menyambung nyawa.

Adapun dari kutipan (C3/P3), dapat diketahui bahwa mata pencaharian dalam cerpen ini ialah serabutan, tepatnya kuli dorong. Kuli dorong ini ialah istilah untuk pekerja yang mendorong barang atau benda demi mendapat upah. Pada cerpen ini, dikatakan bahwa ketika banjir melanda, anak-anak di sana akan beralih profesi menjadi kuli dorong dengan wajahnya yang gembira.

Selanjutnya, dari kutipan (C3/P4) mata pencaharian dalam cerpen ini selain mengemis dan kuli dorong, ada pula yang berprofesi sebagai pedagang. Namun, hal yang salah di sini ialah pedagang dalam cerpen ini menggunakan trotoar sebagai tempat berjualan.

Sistem mata pencaharian dalam cerpen *Dalam Tugas* ialah wartawan, bertugas meliput berita yang ada. Kutipannya dilihat dari:

*“Aku sedang bertugas meliput peperangan yang terjadi di negeri sahabat”.*  
(C4/P1)

Berdasarkan kutipan (C4/P1), diketahui bahwa penulis mengangkat cerpen yang membahasa perihal seseorang yang mata pencahariannya ialah meliput berita.

Sama seperti cerpen sebelumnya, cerpen **Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir** juga mengangkat sistem mata pencaharian sebagai wartawan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Saudara tahu, saya wartawan sebuah majalah berita. Dididik untuk mengembangkan naluri mewawancarai orang.”* (C5/P1)

Berdasarkan kutipan (C5/P1), dapat dipahami secara jelas bahwa sistem mata pencaharian dalam cerpen ini ialah wartawan. Dimana seorang wartawan haruslah mengembangkan nalurinya untuk mewawancarai orang. Tidak hanya itu, penulis mengangkat citra wartawan secara ekstrim, yaitu dengan penganalogian tokoh yang hendak mewawancarai malaikat.

Sistem mata pencaharian dalam cerpen **Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek di Solo 1950** menggambarkan mata pencaharian bagi beberapa individu yang termasuk golongan muslim. Kutipannya adalah:

*“Cukup Mama saja yang jualan kue di depan rumah, Nak. Kau tak usah keliling-keliling lagi.”* (C10/P16)

Dalam cerpen ini, masyarakat kaum protekelar mayoritas berada dalam taraf ekonomi menengah ke bawah, dengan mata pencahariannya sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Seperti pada kutipan (C10/P16).

#### **f. Sistem Kemasyarakatan**

Sistem kemasyarakatan dalam cerpen **Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek di Solo 1950** tergolong kuno, karena masih menjunjung tinggi warisan nenek moyang yang memiliki batasan antara orang kaya dan miskin. Adapun kutipannya ialah:

*“Lelaki gubuk tidak punya hak mencintai perempuan gedongan. Masyarakat telah membuat aturan, hal itu haram hukumnya. Sampek sadar betul, ia termasuk kaum miskin, kelompok yang oleh sementara pihak diaku sebagai kaum proletar. Dan keluarga Kentaek adalah kaum borjuis, itujelas. Jad, keinginannya dan niat Kentaek hanya akan jalan di tempat, tak akan sampai di manapun.”* (C10/P3)

*“Ia berpegang teguh pada tradisi menjunjung tinggi pesan nenek moyang. Nenek moyangnya miskin, jadi ia harus juga miskin.”* (C10/P7)

Berdasarkan kutipan (C10/P3) dan kutipan C10/P7), sistem kemasyarakatan dalam cerpen ini masih tergolong kuno. Hal ini dikarenakan masih adanya hierarki atau batasan antara orang kaya (kaum borjuis) dan orang miskin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerpen ini terdapat aturan-aturan yang merupakan tradisi dari nenek moyang, hal ini berlaku keras pada golongan orang miskin, dimana mereka percaya bahwa orang yang miskin harus tetap miskin, sesuai nenek moyangnya dan orang yang miskin tidak pantas bersanding dengan orang yang kaya.

#### **g. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Sistem peralatan hidup dan teknologi dalam cerpen *Jemputan Lebaran* sudah menggunakan sistem perakatan hidup dan teknologi yang modern. Dalam cerpen ini, penulis menggambarkan bahwa tokoh cerita ini memiliki sebuah televisi. Adapun kutipannya, yaitu:

*“Langit sejak sore agak mendung. Dan kini mulai terdengar geludug. Kilat. Antene tivinya dicabut saja, Pak. (C1/P16)*

Dalam cerpen ini, berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi yang digunakan sudah modern. Telah ada sarana infomasi yaitu tv.

Kemudian, dalam cerpen *Membimbing Anak Buta*, penulis menggambarkan bahwa tokoh cerita ini memiliki sebuah mobil dan motor. Adapun kutipannya, yaitu:

*“Kau dengar suara ribut yang berkejaran itu, bukan? Itu mobil, Nak.” (C3/P1)*  
*“Dan kau dengar suara praakk, begitu? Ada tutup kepala pengendara sepeda motor, namanya helm, yang jatuh dan terlindas mobil.” (C3/P1)*

Dalam cerpen ini, berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi yang digunakan sudah modern. Telah ada alat transportasi yang memudahkan orang untuk bepergian, yaitu mobil dan motor.

Dalam cerpen *Dalam Tugas*, penulis menggambarkan bahwa tokoh cerita ini memiliki sebuah pestol, majalah, dan kamera. Adapun kutipannya, yaitu:

*“Seorang serdadu mendekatinya, mengacung-acungkan pestol, menempelkan moncong senjata itu tepat di pelipis si petani, dan dor!” (C4/P2)*  
*“Si korban roboh. Semua sudah terekam dalam kameraku” (C4/P3)*  
*“Aku menengok ke arah suara itu. Dan aku tak boleh kaget ketika melihat tampang serdadu itu persis redpel majalahku” (C4/P4)*

Dari ketiga kutipan ini, dapat dilihat bahwa ternyata sistem peralatan hidup dan teknologi dalam cerpen ini sudah modern, dimana sudah terdapat pistol, kamera, dan majalah yang tidak ditemukan pada zaman dahulu.

Dalam cerpen *Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila*, penulis menggambarkan bahwa tokoh cerita ini memiliki sebuah alat transformasi, yaitu mobil. Adapun kutipannya, yaitu:

*“Kalau pada suatu hari kamu bertemu orang gila, turunkanlah dari mobil, dekati dia dan tanyakan baik-baik mengapa ia gila” (C7/P1)*

Dalam cerpen ini, berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi yang digunakan sudah modern. Telah ada alat transportasi yang memudahkan orang untuk bepergian, yaitu mobil.

Dalam cerpen *Suatu Hari di Bulan Desember*, penulis menggambarkan bahwa tokoh cerita ini memiliki sistem peralatan hidup dan teknologi yang modern, seperti kabel listrik. Adapun kutipannya, yaitu:

*“Sampai suatu sore ketika iasedang memasak untuk makan malam, ketika suaminya mendekatinya dan mendesakkan pertanyaan-pertanyaan yang menyakitkan, yang menuduhnya telah berselingkuh dengan seorang pemuda pengangguran yang suka membantu keluarga itu membetulkan atap bocor atau kabel listrik yang korslet.” (C9/P3)*

Sistem peralatan hidup dan teknologi dalam cerpen ini sudah modern, terdapat kata kabel listrik dalam kutipan ini menandakan bahwa sudah masuknya listrik sebagai alternatif penerangan, dimana belum ada pada zaman pra modern.

## **D. Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Secara umum berdasarkan hasil analisis pada kumpulan cerpen “*Sepasang Sepatu Tua*” karya Sapardi Djoko Damono ini telah diketahui bahwa analisis ini terdapat beberapa nilai budaya, yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan sistem peralatan hidup dan teknologi.

Simpulan khusus yang terdapat dalam penelitian ini bahwa nilai budaya pada kumpulan cerpen “*Sepasang Sepatu Tua*” karya Sapardi Djoko Damono ini ditemukan data mengenai nilai budaya yang meliputi bahasa, kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan sistem

peralatan hidup dan teknologi, khususnya pada judul cerpen yaitu *Jemputan Lebaran, Bingkisan Lebaran, Membimbing Anak Buta, Dalam Tugas, Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir, Arak-arakan Kertas, Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila, Sepasang Sepatu Tua, Suatu Hari Di Bulan Desember*, dan *Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek di Solo 1950*.

Adapun berdasarkan hasil analisis, diperoleh total data berjumlah 26 data. Dengan rinciannya yaitu 10 data pada analisis bahasa, 3 data pada nilai kesenian, 1 data pada sistem religi, 1 data pada sistem pengetahuan, 5 data pada sistem mata pencarian hidup dan sistem ekonomi, 1 data pada sistem kemasyarakatan, dan 5 data pada sistem peralatan hidup dan teknologi.

## 2. Saran

Memahami isi dari karya sastra berupa prosa, khususnya cerpen memang lebih mudah daripada memahami isi dari puisi. Hal ini dikarenakan prosa memiliki bahasa yang lebih luas, tidak padat dan singkat layaknya puisi. Namun, untuk memahami isi sebuah cerpen dibutuhkan perspektif tertentu agar lebih memaknai isi cerpen dan mampu mengangkat hal-hal yang disampaikan oleh penulis secara terselubung. Misalnya seperti perspektif nilai budaya. Melalui nilai budaya, pembaca dapat menggali budaya-budaya yang disisipkan oleh penulis dalam cerpen. Untuk itu, peneliti menyarankan kepada pembaca agar tidak hanya sekadar membaca cerpen dan memahami makna cerpen secara umum. Peneliti menyarankan pembaca untuk mengkaji sendi-sendi cerpen melalui kacamata khusus, sehingga mampu menemukan hal yang baru.

## Daftar Pustaka

- Astuti, T., & Umiati, U. (2018). Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Jeramba-Jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose, dkk. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 98–115. doi:10.31540/silamparibisa.v1i1.20
- Herviani, Vina dan Febriansyah, A. (2016). *Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung*. *Jurnal Riset Akuntansi*. VIII(2). 23.



- Irawati, D. (2015). Unsur Budaya Minangkabau dalam Novel *Mencari Cinta yang Hilang* Karya Abdulkarim Khiaratullah. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 53–64. doi:10.33369/diksa.v1i2.3180
- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Mardiah, S. (2020). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Percakapan Nonformal Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1). 130.
- Noermanzah, N. N. (2017). Plot in a Collection of Short Stories “Sakinah Bersamamu” Works of Asma Nadia with Feminimism Analysis. *Humanus*, 16(1), 27. doi:10.24036/jh.v16i1.7015
- Pebrianti, I. T. (2018). Analisis Nilai Budaya dalam Novel *Musyahid Cinta* Karya Aguk Irawan MN. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1). doi:10.31851/parataksis.v1i1.2251
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, S., Rahayu, N., Purwadi, A. J. Noermanzah. (2020). Kayaik Beterang Ritual: The First Social Life Learning of the Serawai Girls. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 1278-1280, <http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0120-28497>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetta.